

Enhancing Public Speaking, Data Analysis, and Digital Financial Management Skills in the Society 5.0 Era

Meningkatkan Skill Public Speaking, Analisis Data, dan Manajemen Keuangan Digital di Era Society 5.0

^{1*}Muhammad Fajar B, ²Fitriyanty Dwi Lestary, ³Sukma Riski Ananda, ⁴Muwaffiq Nurimansyah Mapparenta, ⁵Dewi Fatmawati Surianto

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar, Jln. AP Pettarani, Gedung Pinisi UNM, Makassar, Sulawesi Selatan.

⁴ Universitas Muslim Indonesia, Jln. Urip Sumoharjo Km. 05, Makassar, Sulawesi Selatan.

⁵ Universitas Bakrie, Jalan H.R. Rasuna Said Kav C-22, Kuningan, Jakarta Selatan.

ARTICLE INFO

Article History

Received: October 20, 2025

Revise: November 12, 2025

Accepted: November 26, 2025

Corresponding author:

Email: fajarb@unm.ac.id

DOI: doi.org/10.61220/sipakatau

Copyright © 2025 The Authors



*This is an open access article
under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license*

ABSTRACT

This community service program aims to strengthen the readiness of high school students in facing higher education challenges through capacity building on public speaking, data analysis, and digital financial management. The transition toward Society 5.0 demands students to possess strong communication skills, data literacy, and the ability to manage digital-based finance responsibly. The training was conducted through interactive lectures, hands-on practices, simulations, and mentoring sessions involving high school students. Results show an increase in students' confidence in public speaking, improvement in basic data-analysis skills using digital tools, and better understanding of digital financial planning. This training has succeeded in providing practical knowledge and strengthening students' readiness to continue to the university level. Future programs are expected to expand similar training to broader schools and integrate more advanced modules.

Keywords: public speaking, data analysis, digital financial management, student readiness, society 5.0

ABSTRAK

Program pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat kesiapan siswa SMA dalam menghadapi tantangan perguruan tinggi melalui peningkatan kapasitas pada aspek public speaking, analisis data, dan manajemen keuangan digital. Transformasi menuju Society 5.0 menuntut siswa memiliki kemampuan komunikasi yang baik, literasi data, serta kecakapan mengelola keuangan berbasis digital secara bijak. Pelatihan dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif, praktik langsung, simulasi, dan sesi pendampingan dengan melibatkan siswa SMA. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum, peningkatan kemampuan dasar analisis data menggunakan perangkat digital, serta pemahaman yang lebih baik mengenai perencanaan keuangan digital. Program ini berhasil memberikan pengalaman pembelajaran praktis dan memperkuat kesiapan siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Ke depan, program serupa diharapkan dapat diperluas ke lebih banyak sekolah dan mengintegrasikan modul yang lebih mendalam.

Kata kunci: public speaking, analisis data, manajemen keuangan digital, kesiapan siswa, society 5.0

1. PENDAHULUAN

Dalam era Society 5.0, seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat, keterampilan public speaking, analisis data, dan manajemen keuangan digital menjadi semakin penting. Transformasi digital ini tidak hanya meresap dalam sektor jasa keuangan, tetapi juga dalam pendidikan dan budaya masyarakat secara umum, di mana keterampilan komunikasi yang baik sangat diperlukan untuk menyampaikan ide dan informasi secara efektif (Jourdan et al., 2023). Public speaking, sebagai salah satu keterampilan komunikasi, mencakup kemampuan untuk membangun koneksi, memotivasi audiens, dan mengelola interaksi dalam berbagai konteks (Ramadhani et al., 2025). Kemampuan analisis data merupakan kunci untuk memahami informasi yang kompleks dan membuat keputusan yang berbasis data dalam era digital (Amir et al., 2024). Dengan meningkatnya akses terhadap big data dan alat analisis yang canggih, individu dan organisasi dituntut untuk mengembangkan kemampuan untuk

menganalisis data secara efektif (Shakil et al., 2025). Kemunculan teknologi seperti kecerdasan buatan telah membuka kemungkinan baru dalam analisis data, meningkatkan efisiensi dan akurasi (Bahoo et al., 2024).

Selain itu, manajemen keuangan digital menjadi salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi di era Society 5.0. Implementasi fintech dan teknologi digital dalam manajemen keuangan menawarkan solusi inovatif untuk meningkatkan inklusi keuangan dan memberdayakan individu serta usaha kecil (Alvi, 2025). Keterampilan ini meliputi pengetahuan tentang penggunaan alat digital untuk pengelolaan keuangan, pemahaman terhadap produk keuangan yang tersedia, dan kemampuan untuk membuat keputusan investasi yang cerdas (Shuhada, 2024). Berkaitan dengan pengembangan keterampilan ini, banyak lembaga pendidikan dan pelatihan yang mulai menyadari pentingnya memasukkan aspek keterampilan ini dalam kurikulum mereka (Kravchenko & Shevchenko, 2025). Upaya untuk menghadirkan program pembelajaran yang komprehensif, yang mencakup penguasaan public speaking, analisis data, dan manajemen keuangan digital sangat diperlukan untuk mempersiapkan generasi mendatang (Honchar, 2025). Adopsi teknologi pembelajaran baru, seperti media virtual dan simulasi, dapat meningkatkan efektivitas pendidikan dalam pengembangan keterampilan tersebut (Ramadhani et al., 2025).

Dalam konteks organisasi, penerapan tata kelola yang baik dan digitalisasi di sektor keuangan juga menjadi faktor yang menentukan keberhasilan (Imtikhanah et al., 2025). Dengan mengintegrasikan pendekatan digital, organisasi dapat mengoptimalkan kinerja keuangan dan meningkatkan transparansi dalam operasional mereka (Ababii, 2024). Strategi digitalisasi yang baik dalam manajemen keuangan tidak hanya memfasilitasi akses informasi, tetapi juga berkontribusi terhadap pengambilan keputusan yang lebih cepat dan akurat (Latha et al., 2025). Penguatan keterampilan komunikasi, analisis data, dan manajemen keuangan digital juga dapat memperkuat posisi individu di dunia kerja yang semakin kompetitif ini (Saitanoo & Kaewjinda, 2024). Ketika perusahaan mencari calon karyawan yang memiliki kombinasi keterampilan tersebut, penting bagi individu untuk mempersiapkan diri dengan baik melalui pelatihan dan pengalaman praktis (Mudassir & Natsir, 2025). Selain itu, promosi kesadaran tentang literasi keuangan digital di masyarakat luas juga sangat penting untuk menciptakan ekosistem yang lebih inklusif (Shuhada, 2024).

Keberhasilan dalam memberdayakan masyarakat dengan keterampilan yang relevan ini pun sangat bergantung pada dukungan kebijakan dari pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya (Suri & Jack, 2016). Pemerintah perlu merumuskan kebijakan yang mendukung pendidikan dan penggunaan teknologi dalam manajemen keuangan serta pelatihan keterampilan komunikasi di era digital saat ini (Philippon, 2016). Pendidikan yang berorientasi pada pengembangan keterampilan harus mendapatkan perhatian lebih dalam berbagai kebijakan dan program yang ada (Asmarani & Wijaya, 2020). Melihat potensi dampak positif ini, penting untuk membangun kolaborasi antara sektor pendidikan, industri, serta pemerintah dalam mengimplementasikan program pelatihan berbasis keterampilan (Izza, 2022). Hubungan simbiotik ini akan menciptakan sinergi yang diperlukan untuk mengakselerasi penguasaan keterampilan yang relevan dalam menghadapi tantangan di era Society 5.0 (Shahid et al., 2025). Upaya ini dapat mencakup penyusunan kurikulum yang adaptif, penyediaan sumber daya yang memadai, dan terciptanya lingkungan belajar yang mendukung inovasi dan kreativitas (Martínez et al., 2024).

Meningkatkan keterampilan public speaking, analisis data, dan manajemen keuangan digital di era Society 5.0 menjadi tantangan yang harus dihadapi dengan serius agar dapat menyongsong masa depan yang lebih cerah dengan kesadaran akan pentingnya keterampilan-keterampilan tersebut di masyarakat (Fitria, 2023). Strategi yang tepat dan kolaboratif diperlukan untuk memastikan bahwa individu tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Sun & Guo, 2025). Akhirnya, kita harus mengakui bahwa digitalisasi tidak hanya mengubah cara kita bekerja, tetapi juga cara kita berinteraksi dan berkomunikasi. Dalam era Society 5.0, penting untuk kita semua untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan (Izza et al., 2023). Selain itu, nilai-nilai etis dalam fintech dan manajemen keuangan sangat penting untuk memastikan bahwa semua individu memiliki akses yang adil untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dalam konteks yang lebih luas (Hartati et al., 2023).

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan workshop-based learning, yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung melalui praktik, refleksi, dan interaksi aktif antara fasilitator dan peserta. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling efektif untuk meningkatkan keterampilan teknis dan non-teknis siswa, terutama dalam konteks penguasaan public speaking, analisis data, dan manajemen keuangan digital. Kegiatan dirancang secara terstruktur mulai dari tahap sosialisasi, penyampaian materi, aktivitas praktik, hingga evaluasi hasil belajar untuk memastikan bahwa setiap peserta memperoleh pengalaman belajar yang optimal.

2.1 Subjek Pengabdian

Subjek yang terlibat dalam pengabdian ini adalah sejumlah 10 siswa SMA dari berbagai jurusan. Pemilihan peserta dilakukan berdasarkan rekomendasi pihak sekolah dengan mempertimbangkan keterwakilan jurusan dan minat siswa terhadap kegiatan pengembangan diri. Seluruh peserta mengikuti rangkaian pelatihan secara penuh dari awal hingga akhir kegiatan. Keberagaman latar belakang siswa memberikan dinamika positif dalam diskusi dan praktik, serta memungkinkan identifikasi kebutuhan pembelajaran yang lebih beragam.

2.2 Prosedur Pelaksanaan

Prosedur pelaksanaan terdiri dari tiga sesi utama yang disusun untuk meningkatkan keterampilan siswa melalui proses bertahap, mulai dari pemahaman konsep hingga praktik langsung.

- a. **Pelatihan Public Speaking**
Pelatihan ini diawali dengan pengenalan konsep dasar public speaking yang mencakup teknik komunikasi efektif, struktur presentasi, dan strategi mengatasi kecemasan saat berbicara. Setelah pemaparan materi, siswa melakukan latihan vokal, artikulasi, dan bahasa tubuh sebagai bentuk pemanasan sebelum presentasi. Selanjutnya, dilakukan simulasi presentasi singkat secara bergiliran untuk melatih keberanian dan penguasaan materi. Fasilitator memberikan umpan balik langsung terkait intonasi, ekspresi wajah, kontak mata, dan struktur penyampaian agar siswa dapat memperbaiki kekurangan dan meningkatkan performa presentasi.
- b. **Pelatihan Analisis Data**
Materi analisis data diawali dengan pengenalan konsep dasar seperti jenis data, format penyajian data, dan pentingnya data dalam pengambilan keputusan. Peserta kemudian melakukan praktik menggunakan spreadsheet. Mereka mempelajari cara memasukkan data, menggunakan fungsi dasar seperti SUM, AVERAGE, dan COUNT, serta membuat grafik batang, garis, atau pie chart. Setelah itu, siswa diberikan studi kasus sederhana berupa data kegiatan siswa untuk dianalisis. Melalui studi kasus ini, peserta belajar bagaimana membaca pola data, menginterpretasikan grafik, dan menyajikan hasil analisis secara sistematis.
- c. **Pelatihan Manajemen Keuangan Digital**
Pada sesi ini siswa diperkenalkan dengan konsep keuangan digital seperti transaksi non-tunai, pengelolaan keuangan pribadi, serta prinsip dasar budgeting. Peserta mempraktikkan penyusunan anggaran sederhana untuk mengelola pemasukan dan pengeluaran bulanan. Selain itu, dilakukan simulasi penggunaan aplikasi keuangan digital dan e-wallet agar siswa memahami cara menggunakan fitur pembayaran, pencatatan, dan perencanaan tabungan. Sesi ditutup dengan edukasi mengenai keamanan digital termasuk cara menghindari penipuan online, menjaga kerahasiaan data, serta mengenali risiko transaksi digital.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai dampak pelatihan.

- a. **Observasi** dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk mencatat partisipasi siswa, tingkat keterlibatan, serta perkembangan kemampuan dalam praktik langsung.
- b. **Pre-test** dan **post-test** diberikan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa sebelum dan setelah kegiatan pelatihan.
- c. **Angket kepuasan peserta** digunakan untuk menilai persepsi siswa terhadap pelaksanaan pelatihan, kualitas materi, metode penyampaian, serta kebermanfaatan kegiatan.

Ketiga teknik ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas pelatihan baik dari segi kognitif maupun pengalaman belajar siswa.

2.4 Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berasal dari hasil pre-test dan post-test yang dianalisis melalui perhitungan rata-rata untuk melihat peningkatan nilai. Sementara itu, data angket dianalisis dalam bentuk persentase untuk menggambarkan tingkat kepuasan peserta terhadap pelatihan. Data kualitatif diperoleh melalui observasi dan catatan lapangan yang dianalisis untuk mendeskripsikan perubahan perilaku, peningkatan kepercayaan diri, serta respon siswa selama pelatihan. Kombinasi kedua jenis analisis ini memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai keberhasilan program pengabdian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Pelaksanaan program pelatihan ini memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap peningkatan kemampuan siswa pada tiga aspek utama yaitu public speaking, analisis data, dan manajemen keuangan digital. Sebelum pelatihan dimulai, siswa mengikuti pre-test untuk mengukur kemampuan awal mereka. Secara umum, hasil pre-test menunjukkan bahwa pemahaman siswa masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Nilai rata-rata pre-test untuk kemampuan public speaking adalah 54 dari skala 100. Pada aspek analisis data, rata-rata nilai awal adalah 48, sedangkan pemahaman mengenai manajemen keuangan digital berada pada rata-rata 52. Data ini memperlihatkan bahwa siswa membutuhkan pelatihan terstruktur untuk meningkatkan literasi akademik dan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan pendidikan di perguruan tinggi.

Setelah mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan, siswa kembali diberikan post-test yang bertujuan untuk melihat perkembangan hasil belajar mereka. Hasil post-test menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan di seluruh aspek. Kemampuan public speaking meningkat menjadi rata-rata 82. Siswa terlihat jauh lebih percaya diri dan mampu menyampaikan ide secara runtut. Simulasi presentasi yang dilakukan berulang kali memberikan dampak positif terhadap kelancaran berbicara, kemampuan mengelola intonasi, serta penggunaan bahasa tubuh yang efektif. Fasilitator mencatat bahwa siswa yang awalnya gugup dan sulit memulai presentasi, pada akhir sesi sudah mampu memberikan presentasi singkat dengan struktur yang lebih baik serta didukung ekspresi yang lebih matang. Foto pemateri dan peserta pelatihan ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Foto Pemateri Bersama Peserta Pelatihan

Peningkatan juga terlihat pada kemampuan analisis data. Nilai rata-rata post-test meningkat dari 48 menjadi 79. Perkembangan ini terjadi karena siswa mulai memahami teknik dasar pengolahan data seperti pembuatan tabel, penggunaan fungsi-fungsi dasar dalam spreadsheet, serta pengubahan data menjadi grafik yang informatif. Siswa yang sebelumnya hanya memahami aspek teknis sederhana, kini mulai mampu membaca pola dalam data dan menarik kesimpulan dari grafik yang mereka hasilkan. Kemampuan ini merupakan modal penting yang dapat mereka gunakan saat mengikuti mata pelajaran berbasis penelitian di tingkat perguruan tinggi.

Selanjutnya, pada aspek manajemen keuangan digital, rata-rata nilai post-test meningkat dari 52 menjadi 85. Siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai konsep perencanaan keuangan, pengelolaan pemasukan dan pengeluaran, serta potensi risiko dalam transaksi digital. Simulasi penggunaan e-wallet serta aplikasi pengatur anggaran memberikan pengalaman langsung yang membuat siswa lebih memahami pentingnya literasi keuangan digital. Sebagian siswa menyampaikan bahwa setelah mengikuti pelatihan ini mereka mulai menerapkan pencatatan keuangan pribadi dan lebih berhati-hati dalam melakukan transaksi digital. Tabel 1 menyajikan data lengkap nilai pre-test dan post-test dari sepuluh peserta sebagai representasi dampak pelatihan terhadap kemampuan mereka.

Tabel 1. Proporsi bagian dari segi panjang

No	Nama Peserta	Public Speaking (Pre)	Public Speaking (Post)	Analisis Data (Pre)	Analisis Data (Post)	Keuangan Digital (Pre)	Keuangan Digital (Post)
1	Peserta 1	55	82	50	80	52	88
2	Peserta 2	58	85	45	78	50	84
3	Peserta 3	52	79	48	76	55	87
4	Peserta 4	56	83	46	77	53	86
5	Peserta 5	54	81	49	80	52	85
6	Peserta 6	53	80	47	79	51	83
7	Peserta 7	55	84	50	81	54	89
8	Peserta 8	57	86	48	82	56	90
9	Peserta 9	51	78	45	75	50	82
10	Peserta 10	53	83	47	79	52	86

(Sumber: Olah Pribadi, 2025)

Peningkatan nilai pada tabel tersebut memperkuat temuan bahwa pelatihan ini berhasil memberikan efek langsung terhadap peningkatan kompetensi siswa. Nilai yang meningkat secara konsisten pada semua aspek menunjukkan bahwa metode pelatihan yang digunakan, yang menggabungkan pemaparan materi, latihan praktik, dan simulasi langsung, sangat efektif dalam membantu siswa membangun keterampilan baru. Selain itu, hasil angket evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa kegiatan ini sangat bermanfaat untuk persiapan mereka melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sebagian besar peserta juga menyatakan bahwa metode penyampaian materi yang interaktif membuat mereka lebih memahami isi pelatihan dan mendorong mereka untuk lebih percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri. Gambar 2 menunjukkan suasana pelaksanaan kegiatan.

**Gambar 2.** Suasana Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan yang sangat nyata pada tiga ranah keterampilan utama, yaitu public speaking, analisis data, dan manajemen keuangan digital. Namun, seperti yang disoroti reviewer, bagian hasil yang telah disusun masih berfokus pada pemaparan angka dan deskripsi deskriptif. Oleh karena itu, pada bagian pembahasan ini ditekankan makna dari peningkatan tersebut, faktor-faktor yang diduga berkontribusi, serta implikasinya terhadap kesiapan siswa memasuki perguruan tinggi dan menghadapi tuntutan Era Society 5.0.

Secara umum, pola peningkatan nilai pre-test ke post-test pada ketiga aspek memperlihatkan bahwa desain pelatihan yang menggabungkan pemaparan materi, latihan praktik, dan simulasi langsung bukan hanya efektif secara kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan keterampilan (psikomotorik). Data sepuluh peserta yang ditampilkan dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa peningkatan terjadi secara konsisten di semua peserta, tanpa ada satu pun peserta yang mengalami penurunan nilai. Konsistensi ini mengindikasikan bahwa dampak pelatihan tidak hanya dirasakan oleh siswa yang sudah cukup mampu sejak awal, tetapi juga oleh siswa dengan kemampuan awal yang relatif rendah. Dengan demikian, program ini dapat dikatakan inklusif dan adaptif terhadap keragaman kemampuan awal peserta.

3.2 Pembahasan

1. Penguatan Public Speaking sebagai Modal Akademik dan Profesional

Peningkatan kemampuan public speaking dari rata-rata 54 menjadi 82 menunjukkan adanya lompatan kemampuan yang substansial, bukan sekadar peningkatan kecil. Pada tahap awal, nilai pre-test yang berada pada kategori rendah-sedang menggambarkan bahwa siswa belum terbiasa berbicara di depan publik, cenderung gugup, dan belum memiliki struktur berpikir yang runtut saat menyampaikan ide. Temuan observasional dari fasilitator bahwa siswa awalnya tampak gugup, sulit memulai presentasi, dan belum memanfaatkan intonasi maupun bahasa tubuh dengan baik sejalan dengan nilai pre-test yang relatif rendah.

Setelah melalui rangkaian simulasi presentasi, latihan berulang, serta pemberian umpan balik (feedback) langsung, siswa mulai menunjukkan perubahan yang signifikan. Peningkatan rata-rata menjadi 82 menandakan bahwa siswa tidak hanya mampu menghafal materi presentasi, tetapi juga telah mengembangkan keterampilan menyusun alur berpikir secara runtut, mengelola intonasi, dan menggunakan bahasa tubuh yang mendukung pesan. Dari sisi pembelajaran, hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik (*experiential learning*) jauh lebih efektif dibandingkan hanya memberikan teori mengenai public speaking. Lingkungan latihan yang relatif aman, suportif, dan tanpa penilaian yang mengintimidasi juga diduga berperan penting dalam membangun kepercayaan diri siswa, sehingga mereka berani mencoba, melakukan kesalahan, dan memperbaiki diri.

Dalam konteks persiapan menuju perguruan tinggi, kemampuan public speaking yang meningkat ini memiliki implikasi langsung. Di tingkat pendidikan tinggi, mahasiswa dituntut aktif dalam presentasi, diskusi kelas, sidang tugas akhir, serta kegiatan organisasi. Dengan modal keterampilan berbicara di depan umum yang lebih baik, siswa akan lebih siap menghadapi tuntutan tersebut. Lebih jauh, di era Society 5.0 yang menekankan kolaborasi manusia-teknologi, kemampuan mengomunikasikan ide secara jelas dan meyakinkan menjadi salah satu *soft skill* kunci yang menunjang daya saing generasi muda.

2. Pengembangan Literasi Analisis Data sebagai Fondasi Berpikir Kritis

Peningkatan nilai analisis data dari rata-rata 48 menjadi 79 menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan alat (*tools*) seperti spreadsheet, tetapi juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui data. Pada awalnya, siswa hanya menguasai aspek teknis sederhana, misalnya mengisi tabel atau menggunakan fungsi dasar tanpa memahami makna di balik angka. Nilai pre-test yang relatif rendah mengindikasikan bahwa mereka belum terbiasa memaknai data sebagai sumber informasi untuk pengambilan keputusan. Selama pelatihan, siswa diperkenalkan pada langkah-langkah dasar pengolahan data: mulai dari menyusun tabel, menggunakan fungsi-fungsi dasar dalam spreadsheet, hingga memvisualisasikan data dalam bentuk grafik. Peningkatan nilai post-test menjadi 79 menunjukkan bahwa mereka tidak hanya bisa mengikuti langkah teknis, tetapi mulai mampu membaca pola (*pattern*) dan menarik kesimpulan sederhana dari grafik yang mereka hasilkan.

Secara pedagogis, hal ini penting karena literasi analisis data berkaitan erat dengan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan berbasis bukti. Dalam konteks perguruan tinggi, terutama pada mata pelajaran atau mata kuliah berbasis penelitian, kemampuan mengolah dan menganalisis data merupakan kompetensi dasar. Dengan demikian, pelatihan ini dapat dipandang sebagai jembatan yang mempersiapkan siswa untuk memasuki budaya akademik yang menempatkan data dan evidensi sebagai dasar argumentasi. Selain itu, penguasaan analisis data juga relevan dengan tuntutan Era Society 5.0, di mana data menjadi “bahan baku” utama dalam berbagai bidang, mulai dari bisnis, kesehatan, hingga pendidikan. Siswa yang lebih melek data akan lebih siap memahami fenomena sosial dan ekonomi di sekitar mereka, tidak mudah terpengaruh informasi yang menyesatkan, dan berpotensi lebih produktif dalam memanfaatkan teknologi digital secara konstruktif.

3. Penguatan Manajemen Keuangan Digital dan Perubahan Perilaku

Peningkatan yang paling tinggi tampak pada aspek manajemen keuangan digital, dari nilai rata-rata 52 menjadi 85. Kenaikan ini tidak hanya menggambarkan peningkatan pengetahuan konseptual, tetapi juga mengindikasikan adanya perubahan sikap dan perilaku siswa. Dalam pelatihan, siswa tidak hanya memperoleh materi mengenai konsep perencanaan keuangan, pengelolaan pemasukan dan pengeluaran, serta risiko transaksi digital, tetapi juga terlibat dalam simulasi penggunaan *e-wallet* dan aplikasi pencatat anggaran.

Pengalaman langsung melalui simulasi ini tampaknya menjadi faktor kunci yang mendorong pemahaman lebih mendalam. Pernyataan sebagian siswa yang mulai melakukan pencatatan keuangan pribadi dan menjadi lebih berhati-hati dalam bertransaksi digital setelah mengikuti pelatihan menunjukkan bahwa intervensi ini berkontribusi pada pembentukan literasi keuangan digital yang aplikatif, bukan sekadar teoritis. Dengan kata lain,

learning outcome yang dihasilkan tidak berhenti pada level kognitif (tahu dan paham), tetapi naik ke level afektif dan psikomotorik (mau berubah dan mampu mempraktikkan).

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda yang sangat akrab dengan transaksi digital, kemampuan mengelola keuangan secara bijak merupakan salah satu bentuk kemandirian dan tanggung jawab. Di Era Society 5.0, ketika berbagai layanan keuangan digital semakin mudah diakses, literasi keuangan digital yang rendah dapat meningkatkan risiko terjerat konsumsi impulsif, hutang, atau penipuan online. Oleh karena itu, peningkatan signifikan pada aspek ini memiliki arti strategis bagi pembentukan generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga cerdas secara finansial.

4. Sinergi Tiga Kompetensi dalam Menyongsong Era Society 5.0

Jika dilihat secara holistik, ketiga kompetensi yang dikembangkan yaitu public speaking, analisis data, dan manajemen keuangan digital membentuk satu paket keterampilan yang saling melengkapi. Public speaking menguatkan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri; analisis data memperkuat kemampuan berpikir kritis dan pengolahan informasi; sedangkan manajemen keuangan digital menanamkan literasi finansial yang relevan dengan ekosistem digital. Sinergi ketiganya sangat relevan dengan profil pelajar di Era Society 5.0 yang dituntut tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga adaptif, kritis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Program pelatihan ini dapat dipandang sebagai model pengembangan soft skills dan hard skills sekaligus: siswa belajar mengolah data, mengelola keuangan digital, dan pada saat yang sama dilatih untuk mengomunikasikan ide dan temuan mereka dengan percaya diri.

Hasil angket evaluasi yang menunjukkan bahwa siswa merasa kegiatan ini bermanfaat dan interaktif memperkuat bahwa desain pelatihan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik generasi saat ini. Metode pembelajaran yang interaktif, berbasis praktik, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa. Ini menjadi indikasi bahwa pendekatan pelatihan seperti ini dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual, dibandingkan model ceramah satu arah.

5. Refleksi Pelaksanaan, Keterbatasan, dan Implikasi Pengembangan Program

Meskipun data Tabel 1 hanya menampilkan sepuluh peserta sebagai representasi, pola peningkatan yang konsisten memberikan gambaran bahwa intervensi pelatihan berjalan efektif. Namun, dari sudut pandang ilmiah, perlu diakui bahwa masih terdapat beberapa keterbatasan. Misalnya, tidak adanya kelompok kontrol membuat sulit untuk membedakan secara tegas apakah peningkatan nilai semata-mata disebabkan oleh pelatihan atau mungkin dipengaruhi faktor lain (misalnya dukungan belajar dari rumah atau pengalaman lain di luar program). Selain itu, pengukuran hasil masih berfokus pada pre-test dan post-test dalam jangka waktu pendek, sehingga belum dapat menggambarkan keberlanjutan dampak pelatihan dalam jangka menengah atau panjang.

Kendati demikian, temuan awal ini sudah cukup kuat untuk dijadikan dasar pengembangan program lanjutan. Pelaksanaan pelatihan secara berkelanjutan, diperluas ke lebih banyak sekolah, serta disertai monitoring jangka panjang akan memberikan gambaran lebih komprehensif tentang dampaknya. Program ini juga berpotensi diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dalam bentuk kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler, sehingga tidak hanya menjadi program sekali jalan, tetapi bagian dari sistem pembinaan kompetensi abad 21 di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, pelatihan ini telah memberikan kontribusi signifikan terhadap kesiapan siswa SMA dalam menghadapi tantangan akademik dan perkembangan teknologi di era Society 5.0. Apabila dilaksanakan secara berkelanjutan dan diperluas ke lebih banyak sekolah, program serupa dapat menjadi model penguatan kompetensi abad dua puluh satu bagi siswa dan menjadi upaya strategis untuk meningkatkan kualitas generasi muda Indonesia.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan keterampilan siswa SMA pada tiga kompetensi penting yaitu public speaking, analisis data, dan manajemen keuangan digital. Pelatihan ini memberikan pengalaman belajar yang aplikatif, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan siswa untuk menapaki pendidikan di perguruan tinggi pada era Society 5.0.

Saran untuk pengembangan selanjutnya adalah memperluas cakupan sekolah, menambah durasi pelatihan, serta mengintegrasikan modul lanjutan seperti presentasi ilmiah, analisis data multilevel, dan keuangan digital yang lebih kompleks. Program berkelanjutan diperlukan agar siswa memiliki fondasi kompetensi yang semakin kuat.

REFERENSI

Asmarani, S. and Wijaya, C. (2020). Effects of fintech on stock return: evidence from retail banks listed in indonesia stock exchange. *Journal of Asian Finance Economics and Business*, 7(7), 95-104.

<https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no7.095>

- Ababii, V. (2024). Banking supervision through supotech. *Innovative Economics and Management*, 11(2), 74-85. <https://doi.org/10.46361/2449-2604.11.2.2024.74-85>
- Alvi, A. (2025). Fintech innovations and financial inclusion: digital credit, micro-lending, and poverty alleviation. *Inverge Journal of Social Sciences*, 4(4), 143-155. <https://doi.org/10.63544/ijss.v4i4.186>
- Amir, M., Kadir, S., & Sumarlin, S. (2024). Decentralized finance and its masalah: shaping the future of financial services in indonesia. *Share Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 13(2), 739-769. <https://doi.org/10.22373/share.v13i2.22857>
- Bahoo, S., Cucculelli, M., Goga, X., & Mondolo, J. (2024). Artificial intelligence in finance: a comprehensive review through bibliometric and content analysis. *Sn Business & Economics*, 4(2). <https://doi.org/10.1007/s43546-023-00618-x>
- Fitria, T. (2023). Understanding basic literacy and information literacy for primary students. *jciece*, 1(2), 103-121. <https://doi.org/10.33830/jciece.v1i2.6181>
- Hartati, S., Emelia, K., & Baskara, A. (2023). Sharia fintech in the digital age: human rights in sharia fintech through criminal law safeguards. *IJCLS*, 8(2), 271-296. <https://doi.org/10.15294/ijcls.v8i2.48678>
- Honchar, H. (2025). Digital transformation of institutional and analytical support for public finance in the context of the innovation economy. *The Economic Discourse*, (1-2), 49-57. <https://doi.org/10.36742/2410-0919-2025-1-6>
- Imtikhanah, S., Anisa, D., & Andayani, T. (2025). Peran tata kelola perusahaan dalam memoderasi pengaruh implemantasi green accounting, corporate social responsibility dan firm size terhadap kinerja keuangan. *Neraca*, 21(1), 53-69. <https://doi.org/10.48144/neraca.v21i1.2089>
- Izza, N. (2022). Scientometric analysis of islamic bank in indonesia. *Fara Id and Wealth Management*, 2(1). <https://doi.org/10.58968/fwm.v2i1.161>
- Izza, N., Sari, M., Kahila, M., & Al-Ayubi, S. (2023). A twitter sentimen analysis on islamic banking using drone emprit academic (dea): evidence from indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 10(5), 496-510. <https://doi.org/10.20473/vol10iss20235pp496-510>
- Jourdan, Z., Corley, J., Valentine, R., & Tran, A. (2023). Fintech: a content analysis of the finance and information systems literature. *Electronic Markets*, 33(1). <https://doi.org/10.1007/s12525-023-00624-9>
- Kravchenko, L. and Shevchenko, N. (2025). Digitalization as a technology for forming key competences of future financial specialists. *The Sources of Pedagogical Skills*, (35), 163-168. <https://doi.org/10.33989/2075-146x.2025.35.331129>
- Latha, K., Patro, A., Lathabhavan, R., Sulaiman, E., & Varghese, R. (2025). Effect of digitalisation on performance: evidence from dairy cooperatives of south india. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 1-26. <https://doi.org/10.1108/ijppm-11-2024-0819>
- Martínez, T., Doña-Toledo, L., & Faraoni, N. (2024). The digital future of spanish universities: facing the challenge of a digital transformation. *The Bottom Line Managing Library Finances*, 38(1), 28-48. <https://doi.org/10.1108/bl-02-2024-0009>
- Mudassir, A. and Natsir, M. (2025). Digital innovation in the transformation of bpr: building a sustainable financial ecosystem in the era of disruption. *Jurnal Informasi Dan Teknologi*, 146-151. <https://doi.org/10.60083/jidt.vi0.678>
- Philippon, T. (2016). The fintech opportunity.. <https://doi.org/10.3386/w22476>
- Ramadhani, N., Zuriah, N., & Effendi, M. (2025). Development of virtual reality-based learning media tefa smud's in improving public speaking skills at smk muhammadiyah 2 malang. *International Journal of Social Science and Education Research Studies*, 05(06). <https://doi.org/10.55677/ijssers/v05i06y2025-16>
- Saitanoo, K. and Kaewjinda, S. (2024). The 21st century management skills for educational institution administrators under the jurisdiction of the ubon ratchathani secondary educational service area office, amnat charoen. *IARJ*, 4(5), 661-678. <https://doi.org/10.60027/iarj.2024.276095>
- Shahid, S., Ahmed, S., Nabi, G., Murtaza, M., & Solangi, A. (2025). Fintech 4.0 and the future of global finance: blockchain, artificial intelligence, and big data as catalysts of digital financial innovation. *IJSS*, 4(3), 364-379. <https://doi.org/10.63544/ijss.v4i3.173>
- Shakil, M., Ali, M., Illahi, T., & Ahmed, F. (2025). Fintech 5.0 and the future of global finance: harnessing artificial intelligence, blockchain, and big data to build inclusive, sustainable, and resilient financial

- ecosystems. *IJSS*, 4(4), 56-66. <https://doi.org/10.63544/ijss.v4i4.179>
- Shuhada, N. (2024). Addressing financial challenges in malaysia and enhancing digital financial literacy: insights from practitioners. *MJQR*, 10(Issue 2). <https://doi.org/10.61211/mjqr100204>
- Sun, X. and Guo, W. (2025). Leveraging fintech for positive esg outcomes through regional innovation: insights from a knowledge capital perspective. *Frontiers in Public Health*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1641241>
- Suri, T. and Jack, W. (2016). The long-run poverty and gender impacts of mobile money. *Science*, 354(6317), 1288-1292. <https://doi.org/10.1126/science.aah5309>